

---

## LOKASI DAN KELOMPOK TEATER INDONESIA 2001—2005 (Analisis Rubrik Teater Majalah *Tempo*)

---

Oleh Nurhadi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Yogyakarta  
e-mail: nurhadi2@yahoo.co.id

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelompok-kelompok teater yang berkecimpung dalam pementasan teater di Indonesia dan peta lokasi pementasan sebagaimana diulas dalam majalah *Tempo* pada 2001—2005. Subjek penelitian ini artikel resensi teater majalah *Tempo* edisi 2001—2005 berupa kepingan CD yang dikeluarkan oleh pihak *Tempo*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara baca dan catat. Untuk validitas data dipergunakan validitas semantis sementara untuk reliabilitas data dipergunakan reliabilitas intrarater dan interrater. Teknik analisis datanya dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan kelompok teater yang paling konsisten dalam mementaskan suatu naskah setiap tahunnya adalah Teater Koma. Kelompok teater berikutnya yang relatif banyak berkiprah dari tahun 2001—2005 berdasarkan artikel rubrik teater *Tempo* yaitu Teater Mandiri, Teater Garasi, dan Actors Unlimited Bandung. Kelompok teater pada jajaran berikutnya yang mementaskan lebih dari satu kali pada periode 2001—2005 yaitu Teater Gandrik, Bengkel Teater, dan Mainteater Jakarta. Lokasi pementasan teater selama 2001—2005 berdasarkan rubrik teater majalah *Tempo* sebagian besar berlangsung di berbagai gedung teater di Jakarta. Jakarta pada periode awal abad ke-21 telah menjadi sentral pertunjukan teater di Indonesia, terutama dengan posisi sentral Taman Ismail Marzuki (TIM). Perbandingan jumlah lokasi pertunjukannya adalah sebagai berikut: Jakarta (50 kali pementasan), Yogyakarta (6 pementasan), Surakarta (2 pementasan) dan Bandung (1 pementasan).

**Kata-kata kunci:** lokasi pementasan teater, kelompok teater, majalah *Tempo*.

## A. Pendahuluan

Perkembangan atau sejarah teater modern Indonesia sebetulnya diawali oleh *Komedi Stamboel* pada tahun 1891. Menurut Sumardjo (1992:102), secara garis besar, sejarah teater modern Indonesia terbagi dalam empat periode: (1) masa perintisan teater modern, (2) masa kebangkitan teater modern, (3) masa perkembangan teater modern, dan (4) teater Indonesia mutakhir.

Masa Perintisan Teater Modern ditandai dengan sejumlah ciri teater modern yang membedakannya dengan teater tradisional. Adapun ciri-ciri teater modern yaitu: (1) pertunjukan dilakukan di tempat khusus, (2) penonton harus membayar, (3) fungsi untuk hiburan, (4) unsur ceritanya berkaitan erat dengan peristiwa sezaman, (5) ungkapan bentuk teater sudah memakai idiom-idiom modern, (6) memakai bahasa Melayu Pasar, dan (7) adanya pegangan cerita tertulis. Masa perintisan teater modern terbagi pada tiga masa yaitu: (1) masa teater bangsawan, (2) masa *Komedi Stamboel*, dan (3) masa teater opera.

Pada tahun 1885 Mamak Pushi membentuk rombongan teater berdasarkan properties dan idiom-idiom teater Wayang Parsi. Rombongan ini dinamainya *Pushi Indera Bangsawan of Penang*. Mula-mula Pushi dan menantunya, Kassim, menempatkan teaternya di rumah-rumah bangsawan yang punya kenduri. Dari sinilah muncul pengertian teater bangsawan. Kehadiran rombongan Indera Bangsawan mendapat sambutan baik masyarakat Melayu, baik di Malaysia, Singapura maupun di Sumatera. Kemudian muncul kelompok-kelompok teater sejenis.

Komedi Stamboel didirikan sekitar tahun 1891 oleh August Mahieu (keturunan Indo-Perancis) kelahiran Surabaya (1860). Komedi Stamboel memperoleh sambutan hangat penontonnya di Surabaya. Kemudian mereka mengadakan pertunjukan keliling Pulau Jawa. Mereka mementaskan lakon-lakon Indonesia (lokal) maupun lakon-lakon asing. Sepeninggal Mahieu (1906) kelompok ini bubar.

Sementara para penerus Komedi Stamboel terus berjalan di masyarakat. Di lingkungan Cina Peranakan di Indonesia juga mulai muncul kegiatan teater. Sekitar tahun 1908 di kalangan Cina Peranakan muncul “Opera Derma”. Mereka berpentas untuk kegiatan amal sehingga para pemainnya kebanyakan para amatir.

Masa Kebangkitan Teater Modern Indonesia terbagi dalam tiga masa yaitu: (1) masa *Miss Riboet's Orion*, (2) masa *The Malay Opera “Dardanella”*, dan (3) awal teater modern. *Orion* didirikan tahun 1925 oleh T.D. Tio Jr (Tio Tik Djien), seorang pemilik modal yang terpelajar. Rombongan teater *Orion* telah melakukan beberapa pembaharuan terhadap kelompok-kelompok teater sebelumnya. Pembaharuan yang telah mereka lakukan misalnya: (1) pembagian episode lebih diperingkas, (2) adegan memperkenalkan diri tokoh-tokohnya dihapus, (3) selingan (berupa nyanyian/tarian) di tengah adegan dihapus, (4) sebuah lakon diselesaikan dalam satu malam saja, (5) *repertoire* cerita mulai banyak cerita-cerita asli. Nama *Miss Riboet's Orion* itu sendiri merupakan gabungan nama dari kelompok ini dan nama bintang primadonanya, yakni Miss Riboet.

Kelompok *Dardanella* didirikan 21 Juni 1926 oleh A. Piedro (Willy Klimanoff) di Sidoarjo. Mereka terobsesi untuk menyaingi kepopuleran *Orion*. Kelompok ini memang akhirnya merajai dunia teater periode 1920-1930-an. *Dardanella* sangat terkenal terlebih lagi dengan dimilikinya sejumlah bintang primadonanya seperti: Tan Tjeng Bok yang pintar bermain pedang, Dewi Dja, dan Astaman. Bahkan, tahun 1934 tokoh-tokoh *Orion* seperti Nyoo Cheong Seng dan istrinya Fifi Young (Tan Kim Nio) menyerberang ke *Dardanella*. Mereka banyak mementaskan naskah-naskah asli dan naskah asing. Sebelum akhirnya bubar, kelompok ini banyak melakukan pertunjukan di luar negeri. Tidak hanya di negara-negara Asia saja mereka pentas, tetapi juga hingga Eropa dan Amerika.

Awal teater modern mulai berkembang sebetulnya sejak akhir abad XIX hingga sebelum masa Jepang. Pada periode ini banyak ditulis naskah drama seperti: *Lalakon Raden Beij Soerio Retno* (oleh F. Wiggers, 1901), *Bebasari* (oleh Rustam Effendi, 1926), dan lain-lain. Setelah *Dardanella*, muncul sejumlah kelompok teater lain (daerah): Miss Tjitjih (Sunda), Sri Asih, Sandiwara Wargo (Jawa). Juga muncul kelompok-kelompok sandiwara amatir yang tidak hanya sekedar mencari penghasilan dari pementasannya.

Masa Perkembangan Teater Modern terbagi dalam tiga kategori waktu: (1) teater zaman Jepang, (2) teater Indonesia tahun 1950-an, dan (3) teater Indonesia tahun 1960-an. Pada zaman Jepang muncul kegiatan teater amatir di samping kegiatan teater profesional yang sudah marak berkembang. Pada periode ini muncul sejumlah kelompok teater profesional dan amatir. Periode ini ditandai dengan adanya campur tangan Jepang terhadap bidang kesenian termasuk dalam perteateran.

Pada masa tahun 1950-an muncul pelopor sandiwara Maya, group-group teater permulaan dan akademi teater. Pada masa inilah muncul zaman emas teater yang pertama. Usmar Ismail bersama Dr. Abu Hanifah membentuk kelompok teater Maya. Naskahnya yang pertama mereka pentaskan berjudul *Nusa Laut* (karya Usmar Ismail) tanggal 27 Mei 1944. Kemudian diikuti oleh sejumlah pementasan lainnya. Maya boleh jadi merupakan “*avantgarde theatre*” Indonesia. Kelompok ini merupakan “ayah kandung” dari tradisi teater modern Indonesia selanjutnya. Kemudian pada tahun 1955, Usmar Ismail mendirikan ATNI (Akademi Teater Nasional Indonesia).

Sementara itu di Yogyakarta (1954) muncul ASDRAFI. Juga banyak kelompok-kelompok teater lainnya seperti STB (Bandung), Teater Bogor, Studi Grup Drama Djokja, dan sejumlah kelompok teater yang berbasiskan universitas. Pada masa tahun 1960-an diwarnai dengan kelanjutan zaman emas teater I, berbagai festival teater, teater keagamaan, organisasi teater nasional dan juga teror Lekra dalam perteateran.

Teater Indonesia Mutakhir diawali setelah tahun 1965. Periode ini ditandai dengan adanya Dewan Kesenian Jakarta, sayembara naskah dan terjemahan naskah drama asing, TIM sebagai “pusat pendidikan” teater, isu teater avant garde, dan zaman emas kedua teater Indonesia. Pada periode mutakhir ini sebetulnya terbagi atas masa-masa: 1965-an, 1970-an, 1980-an, dan 1990-an yang masing-masing mempunyai tokoh-tokoh teater (dan nama kelompok teaternya) yang menonjol seperti: Rendra (Bengkel Teater), Arifin C.Noor (Teater Kecil), Putu Wijaya (Teater Mandiri), dan Nano Riantiarno (Teater Koma).

Selain keempat tokoh tersebut, masih banyak nama yang turut menghiiasi perkembangan teater modern Indonesia mutakhir seperti: Teguh Karya (Teater Populer), Suyatna Anirun (Studiklub Teater Bandung), Ikranegara (Teater Saja), Wahyu Sihombing (Teater Lembaga), Teater Lisendra, Teater Kail, Road Teater, Teater Gelanggang Remaja Jakarta Timur, Art Study Club Jakarta, Teater SAE, Teater Luka, Teater Gandrik, Teater Gapit dan sebagainya. Kelompok-kelompok teater tersebut banyak menampilkan lakon-lakon produksi mereka sendiri, lakon-lakon tradisional yang dikemas secara baru, naskah-naskah asli Indonesia maupun naskah-naskah asing (baik dari Barat maupun Timur).

## B. Metode Penelitian

Berdasarkan temuan hasil penelitian Nurhadi (2003) tentang perkembangan teater pada akhir abad ke-20 (pada tahun 1999), diperoleh sejumlah temuan sebagai berikut. Dari ketiga puluh empat data mengenai teater Indonesia akhir abad XX yang terkumpul, terdapat 17 naskah terjemahan (saduran atau adaptasi), 13 naskah Indonesia dan 4 data tentang kegiatan teater. Naskah asing yang diterjemahkan kebanyakan dari penulis Barat (seperti Bertolt Brecht, Eugene Ionesco, dan lain-lain) dan naskah adaptasi dari Cina.

Ketujuh belas naskah terjemahan (adaptasi atau saduran) tersebut: (1) *Lear*, (2) *Endgame*, (3) *Opera Ikan Asin*, (4) *Hamlet Menjelang Pemilu*, (5) *Art*, (6) *Sri*, (7) *Pusaran*, (8) *Oedipus Rex*, (9) *Gamboeh Macbeth*, (10) *The Reconstruction of Crime*, (11) *Miss Julie*, (12) *Kekawin Kawin*, (13) *Tidak Ada Jalan Keluar*, (14) *Kereta Kencana*, (15) *Sampek Engtay*, (16) *Gambuh Macbeth*, dan (17) *Faust*. Adapun ketiga belas naskah asli: (1) *Tumirah Sang Mucikari*, (2) *Mengeja Kidung Gendari*, (3) *Mega-Mega*, (4) *Kucak-Kacik*, (5) *Mandi Angin*, (6) *Topeng*, (7) *Sinta Obong*, (8) *Brigade Maling*, (9) *Buncit*, (10) *Celeng Dhegleng*, (11) *Merah Bolong*, (12) *Bayi di Aliran Sungai*, dan (13) *Ritus Angin*.

Dari data yang terkumpulkan, tercatat ada 24 kelompok teater mulai dari Bumi Teater Padang (dengan Wisran Hadi sebagai sutradaranya) hingga Teater Yuka. Adapun ke-24 kelompok teater tersebut yaitu: (1) Bumi Teater Padang, (2) Dagelan Mataram Baru, (3) Komunitas Wayang Nggremeng, (4) Rendra dkk, (5) STSI Denpasar, (6) Studiklub Teater Bandung, (7) Sujiwo Tejo dkk, (8) Teater Alam, (9) Teater Gandrik, (10) Teater Garasi, (11) Teater Jagung Indonesia, (12) Teater Ketjil, (13) Teater Koma, (14) Teater Latar dan Kalika, (15) Teater Lembaga Institut Kesenian Jakarta, (16) Teater Nokhta, (17) Teater Payung Hitam, (18) Teater Poros, (19) Teater Re-publik, (20) Teater SAE, (21) Teater Shakespeare Jakarta, (22) Teater Tetas, (23) Teater Yuka, dan (24) sebuah gabungan pekerja teater antar-lima negara.

Dari data yang diperoleh ternyata kota-kota atau daerah yang dijadikan pementasan teater adalah Bali, Bandung, Jakarta, Makasar, Padang, Solo, dan Yogyakarta. Yang paling banyak ada di Jakarta yakni di Gedung Kesenian Jakarta, Graha Bhakti Budaya TIM (Taman Ismail Marzuki), Pusat Kebudayaan Perancis, Sasono Langen Budaya TMII (Taman Mini Indonesia Indah), Teater Tanah Airku TMII, dan Teater Utan Kayu. Berikutnya yaitu Yogyakarta yakni di Gedung Societet dan Purna Budaya. Sementara itu, pementasan di Bandung dilakukan di Pusat Kebudayaan Perancis, Selasar Seni Sunaryo, Taman Budaya Jawa Barat, dan Universitas Pasundan.

Selain ketiga kota tersebut, selebihnya pementasan teater diadakan di Solo (Taman Budaya Surakarta), Padang (Taman Budaya Padang), Makasar, dan Bali (Tirtangganga dan sejumlah desa).

Artikel ini merupakan kelanjutan dari penelitian tersebut, hanya objeknya terfokus pada majalah *Tempo* dengan rentang waktu dari 2001—2005. Penelitian ini berupa penelitian pustaka dengan teknik pengumpulan datanya dengan teknik baca dan catat. Analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Validitas datanya menggunakan validitas semantis sementara reliabilitasnya menggunakan reliabilitas intrarater dan interater.

### C. Temuan Kelompok dan Lokasi Pementasan Teater

Berdasarkan penelusuran data-data yang dapat dikumpulkan, berikut ini dipaparkan sejumlah temuan penelitian. Temuan kelompok teater yang melakukan pementasan berdasarkan artikel rubrik “Teater” dalam majalah *Tempo* edisi tahun 2000—2005 adalah sebagai berikut.

**Tabel 1 Kelompok Teater yang Melakukan Pementasan di Indonesia dalam Majalah *Tempo* 2001—2005**

No	Kelompok Teater	Tahun					Keterangan
		2001	2002	2003	2004	2005	
1	Studiklub Teater Bandung	1					
2	Wayang Ukur	1					
3	Wayang Sandosa	1					
4	Teater Payung Hitam	1					
5	Teater Kubur	1					
6	Teater Ruang	1					
7	Teater Koma	1	1	1	1	2	
8	Teater Mandiri		1		1	1	
9	Teater Gandrik		1	1			
10	Teater Sanggar Merah Putih			1			
11	Teater Satu Merah panggung			1			
12	Teater Berdaya			1			
13	Teater Gapit			1			
14	Teater Garasi			1	1	1	
15	Teater Lembaga					1	
16	Bengkel Teater			1		1	
17	Mainteater Jakarta			2			
18	Teater Jejak Surakarta			1			
19	Actors Unlimited Bandung	1	1	1			
20	Wayang Nglindur		1				
21	Solidaritas Perempuan		1				
22	Seno-Didi Mime		1				
23	Ayu Azhari dkk		1				
24	Ine Febrianti dkk			1			
25	Landung S dan Niniek L. Karim	1					
26	Para pelacur Surabaya	1					
27	Ttg monolog (Whani Darmawan)		1				Hari lain Patrick Reynard & Edi Sutardi
28	Ttg pentas pantomim utk Jemek Supardi			1			
29	Sanggar Printing Mas + Cobleng Pamor		1				
30	Aktor-aktor Indonesia di bawah Robert Wilson		1				
31	18 aktor dari 11 kota Indonesia (pesta monolog)				1		
32	Festival Teater Realis (7 klp teater)				1		
33	Gabungan teater Asia		1				
34	Teater DA.M				1		Dari Jepang

35	Compagnie la 'Enterprise		1				Dari Prancis
36	Teater El Hanager				1		Dari Mesir
37	Gerad Mosterd		1				Indo-Belanda
38	Double 6	1					Dari Prancis
39	Teater Knossos	1					Dari Yunani
40	Pappa Tarahumara	1					Dari Jepang
41	Black Tent	1					Dari Jepang
42	Camille Boitel (pantomim)					1	

Selain temuan kelompok teater, penelitian ini juga menghasilkan temuan lokasi pementasan teater. Temuan lokasi pementasan teater di Indonesia berdasarkan artikel rubrik “Teater” dalam majalah *Tempo* edisi tahun 2000—2005 adalah sebagai berikut.

**Tabel 2 Lokasi Pementasan Teater di Indonesia dalam Majalah *Tempo* 2001—2005**

No	Kota Lokasi Pementasan/ Gedung Teater	Tahun					Keterangan
		2001	2002	2003	2004	2005	
1	Jakarta/ Goethe Institute	1		2			
2	Jakarta/ Taman Ismail Marzuki (TIM)	5	1	1			Kurang terperinci
3	Jakarta/ TIM/ Graha Bhakti Budaya	2	1	2	5	3	
4	Jakarta/ TIM/ Teater Kecil				1		
5	Jakarta/ TIM/ Galeri Cipta III			1			
6	Jakarta/ Japan Foundations	1					
7	Jakarta/ Teater Utan Kayu	2	2	1			
8	Jakarta/ 6 panti pendidikan tunanetra	1					
9	Jakarta/ T. Arena Museum Nasional	1					
10	Jakarta/ T. Luwes, IKJ	1					
11	Jakarta/ Gedung Kesenian Jakarta		6	2	1	2	
12	Jakarta/ Bentara Budaya		1			1	
13	Jakarta/ Teater Arena Taman Budaya			1			
14	Jakarta/ Lap. Tenis Indor Senayan			1			
15	Jakarta			1			Tidak disebutkan
16	Yogyakarta/ Studio Kua Etnika Bantul			1			
17	Yogyakarta/ Lembaga Indonesia Prancis		1	1			
18	Yogyakarta/ Gedung Kesenian “Societet”			1		1	
19	Yogyakarta/ Gedung Purna Budaya			1			
20	Surakarta/ Taman Budaya		1				
21	Surakarta/ Taman Budaya/ Teater Arena			1			
22	Bandung/ Pusat Kebudayaan Prancis	1					
23	Singapura/ Teater Esplanade				1		
24	Hamburg, Jerman/ Festival lakon di Kampnagel		1				
25	Denmark/ Puri Kronborg		1				

**Catatan:**

Jakarta: 39 pementasan; Yogyakarta: 6 pementasan; Surakarta: 2 pementasan; Bandung, Singapura, Hamburg, Denmark: 1 pementasan

#### **D. Kelompok Teater 2001—2005**

Berdasarkan temuan penelitian seperti yang telah dipaparkan dalam tabel 2 di depan diperoleh sejumlah informasi tentang kelompok-kelompok teater apa saja yang mengadakan pementasan selama lima tahun berdasarkan catatan *Tempo*. Ada setidaknya 41 data terkait dengan kelompok teater yang mementaskan pertunjukan.

Teater Koma merupakan kelompok teater yang paling konsisten dalam mementaskan suatu naskah setiap tahunnya. Bahkan pada tahun 2005, kelompok teater yang dipimpin oleh Nano Riantiarno ini mementaskan dua naskah drama. Pada 2001 Teater Koma mementaskan naskah *Republik Bagong*, tahun 2002 mementaskan *Romeo dan Juliet*,

tahun 2003 mementaskan *Opera Kecoa*, tahun 2004 mementaskan *Republik Togog*, dan tahun 2005 mementaskan dua naskah yaitu *Tanda Cinta* dan *Maaf Maaf Maaf*.

*Republik Bagong* (karya N. Riantiarno) dipentaskan di Graha Bakti Budaya TIM, Jakarta pada 26 April—6 Mei 2001. *Romeo dan Juliet* (karya Shakespeare) dipentaskan di Gedung Kesenian Jakarta pada pertengahan November 2002. *Opera Kecoa* (karya N. Riantiarno) juga dipentaskan di Gedung Kesenian Jakarta setahun kemudian, tepatnya pada 4—19 Juli 2003. *Republik Togog* (juga karya N. Riantiarno) dipentaskan pada 28 Juli—6 Agustus 2004 di Gedung Kesenian Jakarta. Pada 2005, Teater Koma giliran mementaskan dua naskah drama karya Nano Riantiarno, *Maaf Maaf Maaf* (di Graha Bakti Budaya TIM pada 2—15 Maret) dan *Tanda Cinta* (akhir Juli). Semua pementasan Teater Koma disutradarai oleh Nano Riantiarno.

Suyono (2005) dalam komentarnya terhadap pementasan *Tanda Cinta* menyatakan pementasan langka yang dilakukan oleh dua aktor, sepasang suami istri, di tengah maraknya pertunjukan monolog. Berikut komentarnya. Lama sudah kalangan teater tidak menyaksikan pentas berdua seperti ini. Pertunjukan monolog malah le-bih sering tampil. Terakhir adalah saat Rendra dan Ken Zuraida memainkan *Kereta Kencana* karya Ionesco atau Landung Simatupang dan Niniek L. Karim menampilkan *Mengapa Kauculik Anak Kami* naskah Seno Gumira. Selama berkarier di dunia teater, Nano sendiri pernah pada 1969 tampil berdua dengan Slamet Rahardjo disu-tra-darai Teguh Karya mementaskan *Pem-buru Perkasa*. Ini kisah Nimrod dan Menara Babel. Mereka keliling Jawa, pentas di mana pun. “Bahkan kami pernah pentas di sebuah rumah di Rawamangun. Saat itu, anjing tuan rumah tiba-tiba masuk ke areal permainan,” kenanganya.

Naskah yang dimainkan sekarang tentu karakternya berbeda sekali dengan dulu. Tantangan terbesar kini, menurut Nano, adalah bagaimana ia dapat menyajikan kepada penonton bahwa mereka pentas bukan sebagai suami-istri. Bahwa yang mereka sajikan bukan cerminan biografi mereka sendiri. Itu berat, lantaran sebagian besar adegan wajah mereka dibiarkan sebagai wajah Nano dan Ratna yang sebenarnya. Apalagi, pentas ini disajikan sebagai peringatan ulang tahun perkawinan mereka.

Bahwa penonton tertawa dalam beberapa adegan yang menampilkan persoalan kecemburuan, itu mungkin mereka membayangkannya bertolak dari kehidupan Nano dan Ratna sendiri. Atau ketika adegan sang suami berceloteh panjang tentang kebusuk-an dunia pengadilan—dari oknum sampai kejanggalan-kejanggalan sidang—saat pengadilan mendendanya lantaran ia menyebarkan pamflet cinta. Orang bisa berpikir bahwa inspirasi

Nano itu bertolak dari pengalamannya sebagai mantan Pemimpin Redaksi Matra yang pernah berurusan dengan pengadilan.

“Pengadilan tak mengerti simbol-simbol,” kata sang istri menenangkan suaminya.

Sungguh, hari itu Teater Koma menjauh dari hiruk-pikuk. Pertunjukan-pertunjukan panggung Teater Koma biasanya yang diburu adalah lelucon dan skenografinya yang ditata padat, penuh blok-blok stelsel di kanan-kiri. Menurut Nano, sebetulnya pada awal-awal pementasan Teater Koma 1970-an, panggung selalu minim. Setting hanya menampilkan aksan-aksan seperlunya, yang mampu menciptakan imaji ruang. Dalam konsep panggung yang kembali ke semangat awal Teater Koma itu, laki-laki itu gelisah, mengapa ratusan pamflet yang telah disembarkannya tak satu pun kembali (Suyono, 2005).

Kelompok teater berikutnya yang relatif banyak berkiprah dari tahun 2001—2005 berdasarkan artikel rubrik teater pada majalah *Tempo* yaitu Teater Mandiri, Teater Garasi, dan Actors Unlimited. Selama lima tahun ini ketiga kelompok teater asal Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung ini pentas sebanyak tiga kali.

Teater Mandiri pada 2002 mementaskan naskah *Luka* (adaptasi dari naskah *The Coffin is Too Big for the Hole* karya Kuo Pao Kun asal Singapura) di Kampnagel, Hamburg, Jerman dalam acara festival lakon sekitar awal September. Naskah ini sebelumnya juga dipentaskan oleh Teater Mandiri di Tokyo pada 1998. Pementasan Teater Mandiri berikutnya pada 2004, mengusung naskah karya Putu Wijaya, *Zoom*, di Graha Bakti Budaya, TIM, Jakarta pada 14—15 Mei. Naskah ketiga berjudul *Jangan Menangis Indonesia*, juga karya Putu Wijaya. Naskah ini dipentaskan di Graha Bakti Budaya, TIM, Jakarta pada 15—16 Juli. Pementasan ketiga naskah tersebut di bawah arahan Putu Wijaya, pendiri sekaligus ketua Teater Mandiri.

Kelompok teater berikutnya yang tercatat mengadakan pementasan sebanyak tiga kali yaitu Teater Garasi asal Yogyakarta. Pada 2003 naskah karya Ugoran Prasad, Gunawan Maryanto, dan Andri Nurlatif yang berjudul *Waktu Batu: Ritus Seratus Kecemasan dan Wajah Siapa yang Terbelah* dipentaskan di Gedung Kesenian Jakarta (17—18 Maret) disutradarai oleh Yudi Ahmad Tajudin. Setahun berikutnya, sekitar akhir September 2004, kelompok teater ini mementaskan naskah *Waktu Batu 3: Deux ex Machina dan Perasaan-perasaanku Padamu*. Naskah ini tulis oleh penulis yang sama, disutradarai oleh orang yang sama, dan dipentaskan di kompleks gedung yang sama dengan naskah *Waktu Batu*. Naskah *Waktu Batu 3* dipentaskan dalam rangka *art summit IV* di Jakarta. Berdasarkan temuan ini pula, tampaknya ada satu pementasan Teater Garasi yang luput diulas oleh *Tempo*, yakni pementasan naskah *Waktu Batu 2*.

Pada 2005 kemudian mementaskan *Repertoar Hujan* di Bentara Budaya Jakarta pada pertengahan November. Naskah ini ditulis dan sekaligus disutradarai oleh Gunawan Maryanto. Sebelumnya, naskah ini dipentaskan dalam rangka Physical Festival di Tokyo pada 11 dan 14 November. Naskah ini sebelumnya juga pernah dipentaskan di Yogya dan Jakarta (Teater Utan Kayu). Terhadap pementasan *Repertoar Hujan* di Bentara Budaya ini, Suyono (2005a) mengulasnya sebagai berikut.

Empat puluh lima menit tidak terasa melelahkan. Antara diam dan ketegangan cukup rapi. Namun, karena sedemikian asyiknya mengelola adegan konflik eros itu, Teater Garasi seolah lupa bahwa yang mengikat keseluruhan pertunjukan adalah hujan. Bahwa di luar hujan deras dan tiba-tiba di dalam kehampaan merongrong tubuh. Mematikan percintaan. Itu kesan utama yang seharusnya terasa ketika penonton pulang. Tapi itu tak membekas.

Selain Teater Mandiri dan Teater Garasi, kelompok teater berikutnya yang mengadakan pentas setidaknya tiga kali seperti yang diulas dalam *Tempo* yaitu kelompok Actors Unlimited Bandung, kelompok teater yang sering diafiliasikan dengan STB (Studiklub Teater Bandung). Kelompok teater ini pada tahun 2001—2003 mementaskan naskah-naskah terjemahan.

Tahun 2001, Actors Unlimited Bandung mementaskan naskah *Suara-suara Mati* (terjemahan naskah karya Manuel van Loggem di Pusat Kebudayaan Prancis, Bandung pada akhir Maret. Tahun berikutnya, 2002, kelompok teater ini mementaskan naskah terjemahan karya Jean Anouilh (*Antigone*) di Bentara Budaya pada awal September. Pada tahun 2003 (juga pada bulan September), mereka mementaskan naskah *Musuh Masyarakat* karya Henrik Ibsen. Ketiga pementasan ini sama-sama disutradarai oleh Fathul A. Husein.

Terkait dengan pementasan *Musuh Masyarakat*, *Tempo* menurunkan dua artikel. Terhadap pementasan Actors Unlimited Bandung kali ini, Pareanom (2003) menyatakan bahwa pementasan tersebut cukup bersemangat tapi terasa tawar. Introduksi drama lima babak Hendrik Ibsen ini terasa sangat lamban. Dalam artikel kedua dari edisi *Tempo* kali ini diturunkan artikel tentang aktor Mohamad Sunjaya, tokoh teater asal Bandung (STB) yang turut membintangi pertunjukan *Musuh Masyarakat*.

Kelompok teater pada jajaran berikutnya yang mementaskan lebih dari satu kali pada periode 2001—2005 dalam rubrik teater *Tempo* yaitu Teater Gandrik, Bengkel Teater, dan Mainteater Jakarta. Teater Gandrik mementaskan naskah adaptasi karya Henry Fielding, berjudul *Mas Tom*, di Gedung Kesenian Jakarta pertengahan bulan Juni 2002. Tahun berikutnya, kelompok teater asal Yogya ini mementaskan karya mereka sendiri berjudul *Departemen Bobrok* (karya Heru Kesawa Murti) di dua tempat: Taman Ismail

Marzuki, Jakarta (7 Oktober 2003) dan Gedung Purna Budaya, Yogyakarta (awal Oktober 2003). Pementasan *Mas Tom* disutradarai oleh Djadug Ferianto dan Jujuk Prabowo, sementara *Departemen Bobrok* disutradarai oleh Whani Darmawan dan Jujuk Prabowo.

Bengkel Teater pimpinan Rendra mementaskan kembali *Selawat Barzanji* (terjemahan Syu'bah Asa) yang sempat dipentaskan pada 1970. Kali ini pementasan arahan Rendra ini dimainkan di Lapangan Tennis Indoor, Senayan, Jakarta (sekitar akhir Mei 2003). Naskah berikutnya berjudul *Sobrat* karya Arthur S. Nalan. Naskah pemenang lomba penulisan naskah drama ini dipentaskan Bengkel Teater di Graha Bakti Budaya, TIM, Jakarta (disutradarai oleh Rendra pada akhir Juli 2005).

Kelompok teater lainnya yang juga mementaskan dua pertunjukan selama periode ini yaitu kelompok Mainteater Jakarta. Kelompok teater ini mementaskan naskah *God is a D.J.* dan *Allah yang Palsu* di tahun yang sama, 2003. *God is a D.J.* (adaptasi naskah karya Falk Richter) dipentaskan di bawah arahan sutradara Wawan Sofwan di Goethehaus, Jakarta sekitar pertengahan April 2003; sementara *Allah yang Palsu* (karya Kwee Tek Hoay, pengarang keturunan Tionghoa periode 1920-an) dipentaskan di Teater Utan Kayu, Jakarta (akhir Mei 2003) yang disutradarai oleh E. Sumadiningrat.

Selain kelompok-kelompok teater yang sudah disebutkan di atas, berikut ini adalah kelompok teater Indonesia yang mementaskan setidaknya sekali dalam periode 2001—2005 sebagaimana tercatat dalam rubrik teater *Tempo*. Pada tahun 2001 tercatat kelompok teater: (1) STB (Studiklub Teater Bandung, mementaskan *Faust*), (2) Wayang Ukur (mementaskan *Ekalaya*), (3) Wayang Sandosa (mementaskan *Sokrasana sang Manusia*), (4) Teater Payung Hitam (mementaskan *Tengkorak*), (5) Teater Kubur (mementaskan *Donga Dongo*), (6) Teater Ruang (mementaskan *Napol [Napoleon-Napoleon Bonaparte]*). Kelompok teater tersebut mementaskannya di tahun 2001.

Pada tahun 2003, berikutnya terdapat sejumlah kelompok teater yang berkiprah meramaikan panggung pementasan seperti: (7) Teater Sanggar Merah Putih (mementaskan *namaku adam [TANPA HURUF KAPITAL]*), (8) Teater Satu Merah Panggung (mementaskan *Anak-anak Kegelapan*), (9) Teater Berdaya (mementaskan *Gerhana Gerhana*), (10) Teater Gapit (mementaskan *Leng*, berbahsa Jawa), (11) Teater Jejak Surakarta (mementaskan *Celengan Bhisma*).

Pada tahun 2005, Teater Lembaga mementaskan *Montserrat* karya Immanuel Robles. Selain itu ada sejumlah kelompok teater ataupun kelompok yang di atasnamakan para tokoh utamanya seperti: Kelompok Teater Para Pelacur Surabaya, Landung Simatupang dan Niniek L. Karim (2001), Wayang Nglindur, Solidaritas Perempuan, Seno-

Didi Mime, Ayu Azhari dkk, monolog Whani Darmawan, dan Sanggar Printing Mas & Coblom Pamor (2002) lalu disusul oleh Ine Febriyanti dkk dan pentas pantomim untuk Jemek Supardi (2003). Pada tahun 2004 ada catatan tentang Festival Teater Realis yang dilakukan tujuh kelompok teater dan pesta monolog yang dilakukan 18 aktor (dari 11 kota Indonesia). Untuk data selengkapnya silakan lihat tabel 2 dan tabel lampiran.

Selain pementasan oleh kelompok teater Indonesia, *Tempo* juga mencatat sejumlah pementasan yang dilakukan oleh kelompok teater asing seperti: Gabungan Teater Asia, Teater DA.M (Jepang), Compagnie la 'Enterprise (Prancis), Teater El Hanager (Mesir), Gerard Mosterd (Indo-Belanda), Double 6 (Prancis), Teater Knossos (Yunani), Pappa Tarahumara (Jepang), Black Tent (Jepang), dan Camile Boitel. Naskah yang dipentaskan oleh kelompok teater asing, lokasi, waktu dan data lain yang terkait dapat dilihat pada tabel 1, tabel 2, tabel 3, dan tabel lampiran.

Pementasan lain yang perlu dicatat pada periode waktu ini yaitu pementasan *La Galigo* (naskah mitologi asal Bugis) yang diadaptasi oleh dramawan asal Amerika Serikat, Robert Wilson pada 2004. Dalam edisi sebelumnya, *Tempo* sempat membahas latihan mereka (Wilson melibatkan sejumlah aktor dan penari serta sejumlah orang Indonesia dalam pementasan ini) sebelum menurunkan ulasan pementasannya di berbagai negara, termasuk pementasan mereka di Teater Esplanade, Singapura seperti yang dipaparkan dalam edisi 22—28 Maret 2004. Terhadap pementasan ini Suyono (2004) mengomentarkannya sebagai berikut.

Secara keseluruhan, keberhasilan *La Galigo* adalah bagaimana cerita yang rumit menjadi tontonan yang menghibur. Ia menjadi sebuah kisah asmara yang dapat dinikmati siapa saja tanpa harus berkerut kening. Kalangan Indonesia yang jarang menonton pertunjukan tari atau teater seperti di Taman Ismail Marzuki pun terlihat berbondong-bondong menikmatinya, menjadikan *preview* seperti "malam Indonesia". "Padahal, bila kita baca dua halaman *La Galigo* saja, sudah terasa rumit. Tapi empat jam pertunjukan ini menjadi sangat enak, ringan, lancar," kata Dr. Roger Toll, ahli *La Galigo*.

Seorang esais asal Sulawesi menyebut sesungguhnya petualangan Sawerigading dan *La Galigo* penuh dengan energi Dionysian. Sarat ledakan pengalaman liar, yang menembus batas-batas. Di tangan Wilson, malam itu *La Galigo* menjadi agak jinak, manis. Dari struktur cerita, bila kita andaikan, ia seperti buku *La Galigo: for the Beginner*. Penonton cukup bisa mengikuti cerita.

Selama dua hari pertunjukan, penonton selalu terbahak menyaksikan adegan Sawerigading pingsan saat menatap We Tenriabeng yang rupawan; adegan percumbuan

dalam sarung antara Sawerigading dan We Cudaig yang membuat We Cudaig hamil. "Saya suka sekali adegan-adegan teater ini," kata ahli Bugis, Dr. Christian Pelras Paris, yang sampai tiga kali menonton, seperti juga Sirtjo Koolhoff, ahli *La Galigo* lain yang penting. *La Galigo* bisa bangkit dari kubur. Pementasan ini seolah pintu masuk, mengundang lebih jauh siapa pun guna menggali harta karun dunia yang hampir punah itu (Suyono, 2004).

### **E. Lokasi Pementasan Teater 2001—2005**

Dari temuan penelitian seperti yang dipaparkan dalam tabel 3 di depan tentang lokasi pementasan teater di Indonesia selama 2001—2005 dari majalah *Tempo* diperoleh data yang cukup mencolok. Dari 74 data lokasi pementasan, 50 kali berlangsung di Jakarta dengan sejumlah gedung teaternya. Kemudian disusul Yogyakarta yang jumlahnya jauh dari Jakarta, hanya sebanyak 6 pementasan, lalu Surakarta 2 pementasan, dan Bandung 1 pementasan. Tiga pementasan lainnya berlangsung di luar negeri (Singapura, Jerman, dan Denmark).

Dari 50 tempat pementasan di Jakarta, 22 pementasan berlangsung di Taman Ismail Marzuki (TIM). TIM sendiri terdiri atas sejumlah panggung teater. Dari 22 pementasan di TIM tersebut, 13 kali tercatat berlangsung di Graha Bakti Budaya, 1 kali di Teater Kecil, 1 kali di Galeri Cipta III, dan 7 kali hanya disebutkan secara umum di TIM. TIM yang pendiriannya diprakarsai oleh Gubernur Jakarta kala itu, Ali Sadikin, menjadi trend setter pementasan teater tidak hanya untuk Jakarta tetapi juga untuk Indonesia.

Dari data tabel lampiran diketahui setidaknya pada tahun 2001 terdapat 7 pementasan, 2002 ada 2 pementasan, 2003 ada 4 pementasan, 2004 ada 6 pementasan, dan 2005 ada 3 pementasan. Naskah-naskah berikut dipentaskan di TIM, seperti: *Republik Bagong*, *Tengkorak*, *Mengapa Kau Culik Anak Kami?*, *Love Letter*, *Woyzeck*, *Sokrasana Sang Manusia*, *Ekalaya* (pada 2001), *The Vagina Monologue*, *Perempuan di Titik Nol* (pada 2002), *Ekstrem*, *Oseng-oseng*, *Anak-anak Kegelapan*, *Departemen Bobrok* (pada 2003), "Pesta Monolog", *Zoom*, *Agnea Aqmesha wa Massaer*, *Aruku*, *Waktu Batu 3*, "Festival Teater Realis" (pada 2004). Sementara pada 2005, TIM dimanfaatkan untuk pementasan naskah *Maaf Maaf Maaf*, *Sobrat*, dan *Jangan Menangis Indonesia*.

Selain TIM, lokasi pementasan berikutnya yang banyak dipergunakan untuk pementasan teater di Jakarta yaitu: Gedung Kesenian Jakarta (11 pementasan), Teater Utan Kayu (5 pementasan), Goethe Institut (3 pementasan), dan Bentara Budaya (2 pementasan). Sisanya masing-masing satu kali pementasan. Tentu saja data-data lokasi pementasan ini sejauh yang tercatat dalam rubrik teater *Tempo*. Artinya, masih ada sejumlah pementasan teater di panggung-panggung atau gedung teater di wilayah Jakarta

yang tidak tercatat atau terdata. Dalam temuan data penelitian ini salah satu pementasan berlangsung di 6 panti pendidikan tunanetra (yang dihitung sebagai satu data) di Jakarta dan sekitarnya dalam pementasan *Donga Dongo* oleh Teater Kubur (akhir Juni 2001). Suyono, dkk (2001) mengomentari pementasan Teater Kubur ini sebagai berikut.

Kini, dengan materi besi baru (komidi putar) berjudul *Danga-Dongo*, suasana yang menekan itu dipersembahkan kepada orang buta. Ini cerita perjalanan serombongan kaum sakit yang mencari obat tapi ketemu bom. Aktor-aktor Kubur berusaha menciptakan suasana kepanikan akan bahaya bom. ... Air disemprotkan ke udara hingga para orang buta itu mengira turun hujan. "Saya mau muntah, huek," teriak seorang aktor Kubur. Serta-merta para orang buta menutup hidungnya. Di akhir pertunjukan, hening, bunga-bunga mawar ziarah ditaburkan. Reaksi cacat tunanetra bermacam-macam. Banyak raut muka mereka pasrah, syok, seperti terperangkap dalam suatu labirin kekerasan (Suyono, dkk, 2001).

Masih dalam artikel yang sama Seno Joko Suyono, dkk menambahkan sejumlah komentar terhadap pementasan kelompok Teater Kubur di sejumlah panti pendidikan tunanetra kali ini sebagai berikut.

Memang para orang buta di Yayasan Kartika Destarata ini tergolong kurang spontan. Itu karena mereka rata-rata tua. Aksi Teater Kubur lebih semarak di tempat lain. Misalnya pentas di lapangan terbuka SLB Pembina, Lebakbulus, Jakarta, yang dilaksanakan malam hari. Sekitar 40 tunanetra remaja yang terlibat ikut menyanyi-nyanyi dan bertepuk-tepuk tangan. "Imajinasi kita tak kalah dengan orang normal," kata Tholhas Damanik, 27 tahun, dari LSM Mitra Netra (Suyono, dkk, 2001).

Dari catatan Suyono, dkk di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pementasan teater tidak hanya di gedung-gedung pertunjukan seperti Taman Ismail Marzuki, Gedung Kesenian Jakarta, ataupun Bentara Budaya. Sejumlah panti pendidikan tunanetra juga dimanfaatkan untuk mementaskan sebuah pertunjukan teater seperti yang dilakukan kelompok teater Dindon W.S., Teater Kubur.

Kota berikutnya yang menjadi lokasi pementasan teater berdasarkan catatan *Tempo* yaitu Yogyakarta. Di kota ini pementasan teater berlangsung di (1) Gedung Kesenian "Societet", (2) Lembaga Indonesia Prancis, (3) Gedung Purna Budaya, dan (4) Studio Kua Etnika Bantul. Di Gedung "Societet" dipentaskan naskah *namaku adam (TANPA HURUF KAPITAL)* pada 5 Oktober 2003 dan naskah *Matinya Seorang Pejuang (a Tribute to Munir)* pada 13 Januari 2005. Di Lembaga Indonesia Prancis, Yogyakarta setidaknya ada dua pementasan yang terdata, yakni pementasan naskah *Petualangan Penasar* pada akhir Agustus 2003 dan pementasan pantomim dalam rangka ulang tahun Jemek Supardi pada awal Maret 2004.

Pementasan lainnya di Yogyakarta berlangsung di Gedung Purna Budaya, yaitu pementasan naskah *Departemen Bobrok* oleh Teater Gandrik pada awal Oktober 2003. Sementara gedung lainnya yaitu Studio Kua Etnika Bantul yang mementaskan naskah *Celengan Bhisma* oleh kelompok Teater Jejak Surakarta pada akhir April atau awal Mei 2003. Penggambaran pementasan *Departemen Bobrok* di Gedung Purna Budaya dapat bayangkan suasananya dengan mencermati komentar Fadjri (2003) berikut ini.

Sekitar 300 penonton duduk di lantai beralas tikar di Gedung Purna Budaya Yogyakarta, Selasa dan Rabu pekan lalu. Mereka menyimak drama arahan Whani Darmawan dan Jujuk Prabowo itu. Alkisah, pada 2035, para petugas Komite Anti Korupsi (KAK) menyatroni dan meneror anggota Parlemen Wilayah, Kepala Dinas Pengendalian Pembangunan Wilayah, dan bekas istri kedua seorang pejabat. Para koruptor itu pada blingsatan. ... Korupsi itu perkara serius, tapi di pentas Teater Gandrik jadi tontonan segar, sarat banyol, menyenangkan. Pendeknya, ringan bak minuman soda gembira. (Fadjri, 2003).

Selain Jakarta dan Yogya, kota berikutnya yaitu Surakarta dengan dua pementasan lalu Bandung dengan sebuah pementasan. Pementasan teater di Surakarta berlangsung di Taman Budaya atau Taman Budaya Teater Arena. Di Bandung pementasan berlangsung di Pusat Kebudayaan Prancis. Selain keempat kota tersebut, sebetulnya ada lagi kota-kota atau wilayah lainnya seperti Bali juga dicatat oleh *Tempo* tetapi hanya sebagai kota kedua setelah pementasan utama di salah satu gedung teater di Jakarta atau 3 kota lainnya.

Pementasan di luar negeri yang tercatat dalam rubrik teater *Tempo* antara lain Singapura, Jerman, dan Denmark. Pementasan di Singapura berlangsung di Teater Esplanade manakala mementaskan *La Galigo* (cerita klasik asal Bugis) yang digarap oleh sutradara teater asal Amerika, Robert Wilson. Pementasan naskah ini berlangsung dua hari (pertengahan Maret 2004) untuk kemudian tour keliling dunia. Suyono (2004) mengomentari pementasan naskah ini sebagai berikut. Panggung gedung teater utama Esplanade sepenuhnya sunyi. Dari tangga bambu yang panjang, seseorang dengan hem putih, dengan posisi terbalik, kepala di bawah dan kaki di atas, menyusur turun. Perlahan, tapi cukup mengejutkan. Lelaki dari "langit" itu adalah simbol kelahiran manusia modern.

Inilah sebuah pertunjukan yang dinanti-nanti banyak orang—terutama masyarakat kesenian Indonesia, lanjut Suyono dalam komentarnya. Ada nama besar Robert Wilson dan pilihannya untuk mengangkat *La Galigo*, sebuah mitologi Bugis yang di Sulawesi Selatan sendiri telah lama dilupakan. Juga keputusannya melibatkan lebih dari 50 aktor dan penari muda—rata-rata selama ini tidak dikenal—dari Sulawesi, Papua, Jawa, dan Bali.

Jika diskemakan, jumlah lokasi pementasan teater di Indonesia selama 2001—2005 sebagaimana tercatat dalam rubrik teater *Tempo* adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Jumlah Pementasan Berdasarkan Kota/Negara dari Rubrik Teater Majalah *Tempo* 2001—2005

No	Kota/Negara Pementasan Teater	Jumlah	Keterangan
1	Jakarta	50	
2	Yogyakarta	6	
3	Surakarta	2	
4	Bandung	1	
5	Singapura	1	
6	Jerman	1	Di Kota Hamburg
7	Denmark	1	
Total		74	

Temuan ini mengindikasikan kalau Jakarta pada periode awal abad ke-21 telah menjadi sentral pertunjukan teater di Indonesia, terutama Taman Ismail Marzuki (TIM). Perbandingannya sangat jauh bila disandingkan dengan pementasan di Yogyakarta, Surakarta, ataupun Bandung. Temuan ini harus diberi catatan bahwa apa yang dimuat dalam rubrik teater majalah *Tempo* berimbas dengan lokasi majalah ini berada, yakni Jakarta. Artinya, munculnya catatan pementasan dengan redaksi. Keterjangkauan ini bisa jadi membiaskan jumlah yang sesungguhnya mengingat pementasan di kota-kota non-Jakarta tidak terliput atau kurang dianggap berbobot nilai literernya.

Meski demikian, dapat dikatakan bahwa Jakarta tidak hanya menjadi sentra industri budaya dalam arti luas tetapi juga menjadi *trend setter* pertunjukan teater di Indonesia pada awal abad ke-21.

Sebelum kesimpulan, ada beberapa hal yang perlu ditambahkan sebagai catatan tambahan. Selain ketiga hal temuan dalam penelitian ini seperti yang telah dipaparkan di depan, dalam laporan ini perlu ditekankan sejumlah hal. Judul penelitian yang menyatakan sebagai “Perkembangan Teater Indonesia 2001—2005” sebagaimana dinyatakan di depan sebetulnya lebih mengacu pada pengertian teater Indonesia modern, belum meliputi teater tradisional. Meskipun ada sejumlah ulasan terkait dengan arja, wayang, atau teater tradisionalnya, hampir semua ulasan teater dalam rubrik *Tempo* lebih berorientasi pada teater modern. Dengan demikian, berbagai jumlah pementasan teater tradisional yang telah digelar di berbagai wilayah Indonesia menjadi bagian yang tidak “dianggap” sebagai pertunjukan teater oleh *Tempo*.

Sebagai bentuk ulasan atau resensi pertunjukan teater, data-data yang terdapat dalam rubrik teater *Tempo* ini merupakan salah satu bentuk resepsi sastra. Bentuk resepsi semacam ini merupakan bentuk resepsi *superreader*. Penulis ulasan atau resensi ini bukan orang awam tetapi orang-orang yang berkecimpung cukup mendalam terhadap dunia teater seperti Seno Joko Suyono, Radhar Panca Dahana, Danarto, Sitok Srengenge, ataupun Yusi A. Pareanom, dan lainnya. Orang-orang semacam ini adalah orang yang *sophisticated* sebagai penonton terpilih yang nantinya akan memberikan ulasannya.

Dengan demikian, di sana ada kepentingan redaksi atau kepentingan *Tempo* sebagai institusi media yang memiliki karakter dan peranannya dalam membentuk opini, termasuk opini dalam pencitarasaan menonton teater. Inilah keterlibatan *Tempo* dalam merangkai sejumlah peristiwa yang terkait dengan fenomena teater modern Indonesia. Bisa dikatakan apa yang ditulis *Tempo* lewat rubrik teaternya adalah sesuatu yang tidak bisa dikatakan netral. Di baliknya ada kepentingan tertentu semacam kepentingan ideologi, misalnya, dalam mengedepankan peran Jakarta sebagai pusat teater Indonesia dan melakukan peminggiran terhadap kota-kota lainnya. Atau lebih tepatnya, sebagai pemusatan terhadap peran Graha Bakti Budaya (Taman Ismail Marzuki) atau Teater Utan Kayu (TUK) sebagai sentra teater Indonesia, atau dalam konteks lebih luas bisa menjadi sentra budaya Indonesia. Seringkali tidak bisa dihindarkan adanya kepentingan tertentu seperti kepentingan industri kreatif, sebuah komoditi yang relatif menjanjikan.

Apa yang ditulis *Tempo* dengan sendirinya memiliki bias tersendiri jika hal tersebut dijadikan landasan sebagai dasar penulisan teater Indonesia (modern) pada 2001—2005. Perlu data lain sebagai pendukung dan penyeimbang dalam penelusuran landasan penulisan perkembangan teater Indonesia pada periode waktu tersebut. Meski demikian, perlu dicatat bagaimana pun *Tempo* telah menjalankan perannya dalam mengapresiasi kegiatan pertelevisian Indonesia di tengah semaraknya dunia industri hiburan lainnya seperti perfilman, musik, dan dunia selebritas. Teater kini seakan tengah menempuh jalannya yang kian sepi. *Tempo* setidaknya telah merekam jejak perjalanan teater yang kian menyepi itu.

## **F. Penutup**

Dalam artikel penelitian ini ditemukan sejumlah kesimpulan sebagai berikut. Kelompok teater yang paling konsisten dalam mementaskan suatu naskah setiap tahunnya adalah Teater Koma. Bahkan pada tahun 2005, kelompok teater yang dipimpin oleh Nano Riantiarno ini mementaskan dua naskah drama. Pada 2001 Teater Koma mementaskan naskah *Republik Bagong*, tahun 2002 mementaskan *Romeo dan Juliet*, tahun 2003 mementaskan *Opera Kecoa*, tahun 2004 mementaskan *Republik Togog*, dan tahun 2005 mementaskan dua naskah yaitu *Tanda Cinta* dan *Maaf Maaf Maaf*.

Kelompok teater berikutnya yang relatif banyak berkiprah dari tahun 2001—2005 berdasarkan artikel rubrik teater *Tempo* yaitu Teater Mandiri, Teater Garasi, dan Actors Unlimited Bandung. Selama lima tahun ini ketiga kelompok teater asal Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung ini pentas sebanyak tiga kali. Kelompok teater pada jajaran

berikutnya yang mementaskan lebih dari satu kali pada periode 2001—2005 yaitu Teater Gandrik, Bengkel Teater, dan Mainteater Jakarta.

Lokasi pementasan teater selama 2001—2005 berdasarkan rubrik teater majalah *Tempo* sebagian besar berlangsung di berbagai gedung teater di Jakarta. Jakarta pada periode awal abad ke-21 telah menjadi sentral pertunjukan teater di Indonesia, terutama dengan posisi sentral Taman Ismail Marzuki (TIM). Perbandingan jumlah lokasi pertunjukannya adalah sebagai berikut: Jakarta (50 kali pementasan), Yogyakarta (6 pementasan), Surakarta (2 pementasan) dan Bandung (1 pementasan).

Selain kesimpulan, juga ada sejumlah **saran** sebagai berikut. Penelitian ini hanya berfokus pada kajian satu media, yakni hanya pada majalah *Tempo*. Seperti yang telah diindikasikan pada bagian akhir pembahasan, kemungkinan adanya bias pemilihan berita erat terkait dengan lokasi, kepentingan, ataupun cita rasa pemberitaan sebuah majalah. *Tempo* dalam konteks ini bisa menjadi kekurangan dalam mewakili gambaran atau pandangan media massa Indonesia dalam mencitarasakan pementasan teater. Guna mengimbangi hal tersebut, memang perlu membandingkannya dengan komentar atau ulasan media lain seperti *Kompas*, *Republika*, *Media Indonesia*, *Jawa Pos*, atau *Gatra* sehingga bisa lebih berimbang.

Meski demikian, bagaimanapun *Tempo* dengan segala kekhasannya sebagai majalah berita umum yang menjadi rujukan banyak pembaca kelas menengah atas di Indonesia bisa menjadi sebuah trend setter tersendiri. Begitu juga manakala majalah ini menurunkan resensi atau ulasannya terhadap sebuah pertunjukan teater. Di sana ada sebuah proses diskursif, *Tempo* lewat ulasan-ulasannya terhadap pementasan teater tidak hanya memberitakan realitas teater tetapi juga membentuk sebuah cita rasa akan tontonan: teater Indonesia.

**Catatan:** Artikel ini merupakan artikel ke-2 dari penelitian yang berjudul “Perkembangan Teater Indonesia 2001-2005 (Analisis Rubrik Teater Majalah Tempo)”

## DAFTAR PUSTAKA

- Fadjri, Raihul. 2003. “Geerrr Soda Gembira Seger,” *Tempo*. Jakarta, 6 Oktober.
- Nurhadi. 2003. “Perkembangan Teater Indonesia pada Akhir Abad XX,” *Jurnal Imaji* (FBS UNY). Yogyakarta. Edisi Agustus.
- Pareanom, Yusi A. 2003. “Melawan Tirani Mayoritas,” *Tempo*. Jakarta, 15 September.
- Sumardjo, Jakob. 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Suyono, Seno Joko, dkk. 2001. “Bom untuk Orang Buta,” *Tempo*. Jakarta, 25 Juni.
- Suyono, Seno Joko. 2004. “La Galigo, Kisah Cinta di Singapura,” *Tempo* Jakarta, 22 Maret.
- . 2005. “Pamflet Cinta Nano-Ratna,” *Tempo*. Jakarta, 1 Agustus.
- . 2005a. “Tafsir Hujan Teater Garasi,” *Tempo*. Jakarta, 21 November.

## Lampiran

## BAGAN PERKEMBANGAN TEATER INDONESIA 2001—2005 DALAM MAJALAH TEMPO

NO	JUDUL	PENGARANG	GROUP TEATER	SUTRADARA	LOKASI	TANGGAL	SUMBER	KET.
01:01	Ttg Wayang Suket = Slamet Gundono yang latihan menjelang pentas di Jakarta						T:31/12-6/1	
02	Ttg Rahman Sabur, sutradara Teater Payung Hitam dan sejumlah lakon yang telah dipentaskannya						sda	
03	Faust (terj)	Agam Wispi	Studiklub Teater Bandung	Wawan Sofwan	Goethe Institute Jakarta	?	T:3-9/12	Faust = Jerman
04	(1) Ekalaya	Ki Sigit Sukasman	Wayang Ukur	Ki Sigit Sukasman	TIM Jkt		T:29/10-4/11	
04a	(2) Sokrasana Sang Manusia	Yanusa Nugroho	Wayang Sandosa	Ags. Arya Dipayana	TIM Jkt		sda	
05	Woyzeck (terj.-asing)	George Buchner	Black Tent (Jepang)	Makoto Sato	TIM Jkt		T:17-23/9	
06	Love Letter	?	Pappa Tarahumara	Hiroshi Koike	TIM Jkt	Pekan lalu	T:3-9/9	Drama tari dari Jepang
07	Mengapa Kau Culik Anak Kami?	Seno Gumira Ajidarma	Landung Simatupang dan Niniek L Karim	Seno Gumira Ajidarma	TIM Jkt	6-8/8	T:13-19/8	
08	Tengkorak	?	T. Payung Hitam	Rahman Sabur	GBB TIM Jkt dan Japan Foundations	?	T:23-29/7	
09	Ttg kehidupan pelacur	Julius R. Sirayana-mual	Para pelacur Surabaya	Lena Simanjuntak	TUK Jkt	?	T:16-22/7	
10	Artikel tambahan ↑						sda	Ttg Lena Simanjuntak
11	Danga Dongo	?	T. Kubur	Dindon WS	Di 6 panti pendidikan tuna netra Jkt		T:25/6-1/7	
12	Antigone	Sophocles	T. Knossos	?	T. Arena Museum Nasional Jkt	Minggu lalu	T:25/6-1/7	Teater dari Yunani
13	Napol (Napoleon-Napoleon Bonaparte)	Joko Bibit Santoso	T. Ruang	Joko Bibit Santoso	TUK Jkt	?	T:25/6-1/7	
14	Republik Bagong	N. Riantiarno	T. Koma	N. Riantiarno	GBB TIM Jkt	26/4-6/5	T:30/4-6/5	
15	Ignis	?	Double 6	Eric Wurtz	T. Luwes, IKJ, Jkt	?	T:16-22/4	Dari Prancis
16	Suara-suara Mati (terj)	Manuel van Loggem	Actors Unlimited	Fathul A. Husein	Pusat Kebudayaan Prancis, Bandung	Akhir Maret	T:2-8/4	
17:02	Latihan La Galigo	(mitos Bugis)	Aktor-aktor Indonesia	Robert Wilson	Purwati center for the Art, Bali	Seminggu	T:30/12-5/1/03	
18	Artikel tambahan ↑						sda	Wawancara dg Robert Wilson
19	Pengalaman Dindon WS (pimp. T. Kubur) di kota Udipi, India: Butha Kolla dan Yaksha Gana						T:8-15/12	
20	Romeo dan Juliet (terj)	W. Shakespeare	T. Koma	Nano Riantiarno	Gedung Kesenian Jakarta		T:21-27/10	
21	Ttg monolog (Whani Darmawan dan hari lain Patrick Reynard dan Edi Sutardi) <sup>1)</sup>				T. Utan Kayu, Jkt		T: 21-27/10	

22	Luminescent Twilight	Gerad Mosterd (Indo-Belanda); keliling Jawa-Bali			Gedung Kesenian Jakarta	Pekan lalu	T:14-20/10	Koreografi
23	Gitawerta Sajjah dan Adinda	Multatuli	?	S. Kardjono	Gedung Kesenian Jakarta	Pekan lalu	T:30/9-6/10	dramatari
24	Ttg kematian Kuo Pao Kun: dramawan Singapura yang pernah ditahan pemerintah Singapura oleh Sumit Mandal						T:23-29/9	
25	Luka (adpt The Coffin is Too Big for the Hole)	Kuo Pao Kun (Singapura)	T. Mandiri	Putu Wijaya	Festival lakon di Kampnagel, Hamburg, Jerman	-	T:9-15/9	Dulu pernah dipentaskan di Tokyo 1998
26	Antigone (terj)	Jean Anouilh	Actors Unlimited Bandung	Fathul Husein	Bentara Budaya Jakarta		T:9-15/9	Akhir bulan lalu dipentaskan di Pusat Kebudayaan Prancis Bandung
27	Hamlet	Shakespeare	Gabungan teater Asia	Ong Keng Sen (Singapura)	Puri Kronborg, Denmark	16-23/8	T:2-8/9	
28	Petualangan Pemasar	Francois Cervantes (Prancis)	Compagnie la 'Enterprise	Francois Cervantes (Prancis)	(1) Taman Budaya Surakarta (2) Lembaga Indonesia Prancis Yogyakarta	-	T:2-8/9	Monolog dua aktor: Catherine Germain dan Slamet Gundono
29	Wayang Boneka Sisilia	Mimmo Cuticchio			Gedung Kesenian Jakarta (plus Yogya dan Bali)	Minggu lalu	T:24-30/6	Dari Palermo, Italia ttg perang salib
30	Mas Tom (adapt)	Henry Fielding	T. Gandrik	Djadug Ferianto dan Jujuk Prabowo	Gedung Kesenian Jakarta	3 hari minggu lalu	T:17-23/6	
31	Ttg arja (Sanggar Printing Mas + Cobleng Pamor)				Gedung Kesenian Jakarta	Ahad pekan lalu	T:10-16/6	Dan di Akah Canging, Bali; pemerannya lelaki semua
32	Serat Cebolek	Naskah Jawa	Wayang Nglindur	Slamet Gundono	T. Utan Kayu, Jkt	7/5	T:13-19/5	
33	Perempuan di Titik Nol (terj)	Nawal Saadawi	Solidaritas Perempuan	Daniel Hariman Jakob	GBB TIM Jkt	Hari Kartini	T:22-28/4	Gladi resik di Hall Pusat Kesenian dan Kebudayaan Jakarta Selatan
34	Artikel tambahan ↑						sda	Wawancara dg Nawal Saadawi
35	Dalam kantong Plastik	?	Seno-Didi Mime	Didi Petet dan Yuyu A.W. Unru	Gedung Kesenian Jakarta	Akhir pekan lalu	T:15-21/4	pantomim
36	The Vagina Monolog (terj)	Eve Ensler	Ayu Azhari dkk	Jajang C. Noer	TIM Jkt	Akhir pekan lalu	T:11-17/3	
37:03	namaku adam (TANPA HURUF KAPITAL)	Shinta Febriany	T. Sanggar Merah Putih	Shinta Febriany	(1) Teater Arena Taman Budaya, Surakarta; (2) Gedung Kesenian "Societet" Yogyakarta	(1) 3-4/10 (2) 5/10	T:13-19/10	
38	Departemen Borok	Heru Kesawa Murti	T. Gandrik	Whani Darmawan dan Jujuk Prabowo	(1) TIM Jkt (2) Gedung Purna Budaya Yogyakarta	(1) 7/10 (2) Selasa & Rabu minggu lalu	T:6-12/10	
39	Anak-anak Kegelapan	Ratna Sarumpaet	T. Satu Merah	Ratna Sarumpaet	GBB TIM Jkt	25-30/9	T:29/9-5/10	

			panggung					
40	Musuh Masyarakat (adapt)	Henrik Ibsen	Actor Unlimited Bandung	Fathul A. Husein	Jakarta	Pekan lalu	T:15-21/9	
41	Artikel tambahan ↑						sda	Ttg aktor Mohamad Sunjaya
42	Gerhana Gerhana	Julius R. Siyaramanual	T. Berdaya	Lena Simanjuntak	Ruang Goethe, Jkt	?	T:4-10/8	Anngotanya para pelacur Surabaya (berbhs Jawa)
43	Leng	Bambang Widoyo Sp.	T. Gapit	Pelag Sutrisno & Joko Bibit Santosa	Teater Arena Taman Budaya, Jkt	28-30/7	T:4-10/8	
44	Opera Kecoa	Nano Riantiarno	T. Koma	Nano Riantiarno	Gedung Kesenian Jakarta	4-19/7	T:14-20/7	
45	Artikel tambahan ↑	Bagian dari trilogi: Bom Waktu, Opera Kecoa, Opera Julini					sda	
46	Oseng-oseng	Agus Jolly			Galeri Cipta III TIM Jkt	Rabu pekan lalu	T:16-22/6	Seniman Indo-Swiss
47	Selawat Barzanji	Syu'bah Asa (terj.)	Bengkel T.	Rendra	Lap. Tenis indor Senayan Jkt	?	T:26/5-1/6	Pentas kembali sejak 1970
48	Allah yang Palsu	Kwee Tek Hoay	Mainteater Jkt	E. Sumadiningrat	T. Utan Kayu Jkt	Jumat-Sabtu pekan lalu	T:26/5-1/6	
49	Celengan Bhisma	Slamet Gundono	T. Jejak Surakarta	Slamet Gundono	Studio Kua Etnika Bantul, Yk	?	T:5-11/5	
50	God is a D.J. (adapt)	Falk Richter	Mainteater	Wawan Sofwan	Goethehaus, Jkt	Selasa pekan lalu	T:21-27/4	
51	Waktu Batu: Ritus Seratus Kecemasan dan Wajah Siapa yang Terbelah	Ugoran Prasad, Gunawan Maryanto, Andri Nurlatif	T. Garasi	Yudi Ahmad Tajudin	Gedung Kesenian Jakarta	17-18/3		
52	Ttg pentas pantomim utk memperingati ulah ke-50 Jemek Supardi				Lembaga Indonesia Prancis, Yk	?	T:10-16/3	
53	Artikel tambahan ↑						sda	
54	Ekstrim (adapt)	William Mastrosimone	Ine Febrianti dkk	Eka D. Sitorus & Gita Asmara	GBB TIM Jkt		T:3-9/3	
55:04	Festival Teater Realis <sup>2)</sup>				GBB TIM Jkt		T:6-12/12	
56	Salah artikel							
57	Waktu Batu 3: Deux ex Machina dan Perasaan-perasaanku Padamu	Ugoran Prasad, Gunawan Maryanto, Andri Nurlatif	T. Garasi	Yudi Ahmad Tajudin	GBB TIM Jkt (art summit IV)	?	T:4-10/10	
58	Aruku (Jepang)	-	Teater DA.M	Hiroshi Ohashi	GBB TIM Jkt (art summit IV)	2 pekan lalu	T:27/9-3/10	Dari Jepang
59	Agnea Aqmesha wa Massaer	Kassem Muhammad	T. El Hanager	Hani el-Mettenawy	GBB TIM Jkt	Pekan lalu	T:20-26/9	Dari Mesir
60	Republik Togog	Nano Riantiarno	T. Koma	Nano Riantiarno	Gedung Kesenian Jakarta	28/7-6/8	T:2-8/8	
61	Artikel tambahan ↑						sda	
62	Zoom	Putu Wijaya	T. Mandiri	Putu Wijaya	GBB TIM Jkt	14-15/5	T:24-30/5	
63	Pesta Monolog	18 aktor dari 11 kota Indonesia <sup>3)</sup>			Teater Kecil TIM Jkt	8-16/5	T:17-23/5	
64	Artikel tambahan ↑						sda	Ttg pementasan

								tutur Betawi Bang Zaid asal Jakarta
65	La Galigo (Bugis)	Rhoda Grauer (adapt)	Para aktor dan penari Indonesia	Robert Wilson	Teater Esplanade, Singapura	2 hari	T:22-28/3	Juga di Amsterdam, Barcelona, Italia, dan New York
66	Artikel tambahan ↑						sda	Ttg tata musiknya
67:05	Repertoar Hujan	Gunawan Maryanto	T. Garasi	Gunawan Maryanto	Bentara Budaya Jakarta	Pertengahan Nov	T:21-27/11	
68	Pameran perupa Jerman yg pernah kerja di teater				di Taman Budaya YK,	20 Sept	T:26/9-2/10	non-pentas
69	Tanda Cinta	Nano Riantiarno	T. Koma	Nano Riantiarno	?	Akhir Juli	T:1-7/8	
70	Montserrat (adapt)	Immanuel Robles	T. Lembaga	Joseph Ginting	Gedung Kesenian Jakarta	?	T:25-31/7	
71	Jangan Menangis Indonesia	Putu Wijaya	T. Mandiri	Putu Wijaya	Graha Bhakti Budaya (GBB) Taman Ismail Marzuki (TIM) Jkt	15-16/7	T:18-24/7	
72	L'Home d'Hus (adapt)	Alkitab (kitab Ayub)	Camille Boitel (pantomim)	?	Gedung Kesenian Jakarta	Pekan lalu	T:4-10/7	
73	Sobrat	Arthur S. Nalan	Bengkel Teater	Rendra	GBB TIM Jkt	4 hr, mngg lalu	T:27/6-3/7	
74	Artikel tambahan ↑	ttg penulisnya					sda	
75	Maaf Maaf Maaf	Nano Riantiarno	T. Koma	Nano Riantiarno	GBB TIM Jkt	2-15/3	T:7-13/3	
76	Matinya Seorang Pejuang (a tribute to Munir)	FX Rudy Gunawan	-	Landung Simatupang	Gedung Societet Taman Budaya, Yogya	13/1	T:17-23/1	Monolog oleh Whani Darmawan

### Catatan:

- <sup>1)</sup> Whani Darmawan mementaskan "Meta Nietzsche" karya Whani Darmawan; Patrick Reynard (berbahasa Prancis) dan Edi Sutardi (berbahasa Indonesia) mementaskan "Hari Terakhir Seorang Terpidana" karya Victor Hugo (diindonesiakan oleh M. Lady Lesmana).
- <sup>2)</sup> Tujuh kelompok teater: (a) T. Populer: Pakaian dan Kepalsuan (Achdiat Kartamihardja) oleh Slamet Raharjo: 4 pemain; (b) STB: Nyanyian Ansa (Anton Chekov); (c) Teater Makasar: Hantu-hantu (Ibsen); (d) T. Aristokrat Jakarta: Polisi (Slawomir Mrozek); (e) Komunitas Satu Kosong Delapan, Denpasar: Matinya Pedagang Keliling (Arthur Miller); (f) T. Gidag Gidig, Solo: Dag Dig Dug (Putu Wijaya); (g) T. Gapit, Solo: Mainan Kaca (Tennessee Williams).
- <sup>3)</sup> Kedelapan belas aktor tersebut: (a) Adi Kurdi, (b) Chaerul Umam, (c) Putu Wijaya, (d) Ikranagara, (e) Amak Baljun, (f) Amoroso Katamsi (Teater Kecil), (g) Slamet Rahardjo, (h) Tuti Indra Malaon, (i) Nano Riantiarno, (j) Nanao da Kansas-Bali, (k) Asep Budiman, (l) Joe Mirshal-Padang, (m) Burhan Folka-Medan, (n) Whani Darmawan-Yogya, (o) Bang Zaid-Jakarta, (p) Slamet Gundono (Solo), (q) Abdul Rojak-Makassar, (r) Zaenal Abidin Domba atau Mimi Thea.

---

Artikel no 61 dimuat dalam Jurnal Atavisme, Balai Bahasa Surabaya edisi vol 13 no 1, Juni 2010;  
kode: lokasi dan kelompok

---